

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan manusia dimulai dari saat kita baru dilahirkan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga.<sup>1</sup> Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.

Suatu kenyataan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak sudah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerja sama guru orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.<sup>2</sup>

Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi

---

<sup>1</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2003), hlm. 122.

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 123.

anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya. Mendidik anak agar menjadi manusia seutuhnya tentu saja tidak boleh sembarangan. Dengan modal pengalaman orang tua sebelumnya atau pengalaman dari melihat tetangga atau orang-orang sekitar kita tidaklah cukup. Cara orang tua atau tetangga kita dalam mendidik anak mungkin ada yang tidak sesuai atau kurang tepat dengan dengan ilmu pendidikan. Anak bukan barang atau benda yang dalam pembentukannya hanya dipola dari pengalaman yang belum tentu hasilnya. Untuk menghasilkan anak yang seutuhnya, sedikitnya orang tua perlu ilmu pendidikan.<sup>3</sup>

Di Indonesia pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hajar Dewantara kedua karya monumentalnya, *Pendidikan* dan *Kebudayaan*. Pendidikan yang sekarang didengung-dengungkan oleh Kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari *Pendidikan Budi Pekerti* dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara (Ki Hajar Dewantara, 1968). Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter.<sup>4</sup> Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya. Sekedar contoh, revitalitas bangsa Jerman dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualis setelah kekalahan perang dengan

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2016), hlm. 1-2.

<sup>4</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2013), hlm. 3.

Perancis. Jepang menata ulang negerinya menghadapi urbanisasi, disertai introduksi pendidikan moral. Amerika pada akhir abad ini menghadapi krisis global dengan mengintroduksi kembali pendidikan karakter (Amin Abdullah, 2010).

Pendidikan karakter di zaman moderen ini khususnya karakter disiplin merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadinya perilaku penyimpangan yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak

akan merasa tenang bila hidup teratur. Sebagai contoh adalah peraturan tentang makan shalat, puasa, masuk sekolah, sampai waktu bermainnya.<sup>5</sup>

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain.

Peran guru dan orangtua telah menjadi isu terhangat yang banyak dipermasalahkan dalam dunia pendidikan. Masalahnya, sering terjadi perdebatan siapa pihak yang bertanggung jawab ketika anak mengalami penurunan prestasi belajar atau perilaku anak kurang mencerminkan sikap yang baik. Orangtua sering memiliki anggapan bahwa sesungguhnya guru dan lingkungan sangat berperan penting terhadap pendidikan anak. (Sehingga orang tua selalu menyalahkan guru dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah, dan begitu juga dengan guru menyalahkan pola pengasuhan orangtua terhadap anak di rumah.<sup>6</sup>

Peran orangtua dan guru memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Keadaan keluarga turut memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Dengan lingkungan memberikan anak merasa dicintai, didukung, dihargai, tingkat perhatian orangtua

---

<sup>5</sup> Imam Ahmad Ibnu Nazir, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: DIVA press, 2009), hlm. 21.

<sup>6</sup> Sugihandari. (2015, 5 Mei) Pentingnya Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Anak, Kompas online. Hlm.3.

terhadap perilaku anak, dan toleransi untuk mendorong perkembangan kemandirian anak.<sup>7</sup>

Sebagai orang yang menjadi role model (panutan) bagi anak, maka orangtua dan guru sepatutnya memberikan contoh dalam berperilaku atau bersikap yang baik. Dengan harapan, bahwa apa yang menjadi pembiasaan anak di lingkungan sekolah dan rumah terintegrasi dalam kepribadian mereka untuk berinteraksi sebagai makhluk sosial. Keteladanan orangtua dan guru telah dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya, yaitu *ing ngarso sungtuladho*, yang artinya orang tua dan guru haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak mereka. Menjadi orangtua, motivasi dan dukungan menjadi indikator keberhasilan anak untuk lebih percaya diri dalam berperilaku. Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga memberikan teladan yang baik kepada anak yang dimulai pada diri sendiri, sehingga dapat memberikan energy positif kepada anak untuk meniru perilaku yang baik. Guru seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan contoh kepada anaknya. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru menjadi sangat penting dalam mengembangkan karakter anak melalui keterlibatan dan kolaborasi antara orang tua dan guru.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Steinberg, L. (1996). *Beyond The Classroom: Why School Reform has Failed and what Parent Need to Do*. New York: Simon & Schuster hlm. 5

<sup>8</sup> Kusumaningrum, D. Yunita. (2014). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4. 190-200. Hlm. 10

Mengingat anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Untuk membangun bangsa yang maju diperlukan anak usia dini yang berperilaku disiplin, karena masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini yang sekarang ini. Oleh karena itu orang tua dan pendidik dituntut untuk serius memperhatikan pendidikan anak usia dini pada setiap tahap perkembangan. Karena kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan sejak dini melalui pola asuh yang baik dan benar, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini.<sup>9</sup>

Bagi orang tua, menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, karena mereka merasa sibuk dengan pekerjaannya dan tugas guru adalah harus menjadikan anaknya lebih pintar dan berperilaku baik. Sedangkan bagi guru, banyak tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh guru selain mengajar, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, penilaian dan pekerjaan lain selain menjadi guru, sehingga tidak fokus untuk membantu program-program sekolah dalam pengembangan nilai karakter anak. Minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan

---

<sup>9</sup> Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Ditjen Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Sosialisasi pendidikan anak usia dini hl. 15.

karakter. Kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah tentang pendidikan karakter kepada orang tua menjadi salah satu penyebab pengetahuan orangtua menjadi minim, dan mereka sulit untuk membimbing anak di rumah. Sehingga terjadi ketidak selarasan bimbingan anak antara di sekolah dengan di rumah. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain daripada mengulangi pelajaran, shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya untuk penguatan pendidikan karakter.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Nasution orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, meng- ajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual. Karena orang tua sebagai pelaksana pendidikan anak usia dini dalam keluarga maka peran orang tua sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak usia dini. Ahmad

(2008, p.81) menyebutkan bahwa peran orang tua adalah peran ibu dan peran ayah. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat di simpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>10</sup>

Peran orang tua dan guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter anak adalah sebagai teladan berkarakter yang ditunjukkan melalui bersikap, berbuat, dan bertutur kata, seperti sikap jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap orang lain serta lingkungan. Peran orang tua dan guru terus diupayakan melalui program pendidikan karakter di sekolah, seperti shalat berjama'ah, kultum, membaca Al-Qur'an, pertemuan orangtua, dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>11</sup>

Kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter menjadikan perilaku anak tidak terkontrol dan tidak mencerminkan perilaku yang baik. Sebagai orang yang digugu dan ditiru oleh anak, orangtua dan guru harus menunjukkan karakter yang baik melalui sikap, tutur kata, dan tingkah lakunya. Karena keduanya memiliki peran sebagai sumber norma, nilai ilmu pengetahuan, penerus sistem nilai, penerjemah

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Teknik penyelenggaraan kelompok bermain hlm.10

<sup>11</sup> Suparlan. (2005). Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat.hlm.5.

sistem nilai, terciptanya proses edukatif di lingkungan rumah maupun di sekolah.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, peran orangtua dan guru sangat penting dalam membangun komitmen bersama untuk mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap anak. Orangtua dan guru juga dapat berperan dalam memberikan kasih sayang, mengayomi, dan membimbing, karena mendidik bukan hanya dapat dilakukan ketika berada di dalam ruang kelas, akan tetapi bisa dapat dilakukan di luar dengan cara membimbing anak.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.

## **B. Pembatasan Masalah**

Guna menghindari pembatasan yang terlalu meluas dan keluar dari tema penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas. Adapun batasan masalah tersebut adalah;

1. Peran orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa.

---

<sup>12</sup> Ditjen PAUD dan Dikmas. (2017). Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.hlm.12.

2. Faktor-faktor pendukung dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.
3. Faktor-faktor penghambat dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian tersebut yaitu:

1. Bagaimana peranan orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambatan dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa?

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul maka peneliti mempertegas pada judul penelitian: Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dalam Pembelajaran di SDN 1 Kenteng Kec. Sempor, Kab. Kebumen.

#### **1. Peran Orang Tua**

Peran merupakan suatu wujud perilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya.

Tugas yang paling utama yang harus dilakukan dalam lingkup keluarga adalah menjadikan landasan bagi pendidikan akhlak dan perspektif hidup keagamaan. Peran orang tua dalam mendidik karakter anak terlihat lebih banyak didominasi oleh seorang ibu. Ibu dengan melakukan pendekatan kasih sayang serta nasehat, sebagai pendampingan ketika anak sedang menggunakan media elektronik. Dalam pencapaian keberhasilan karakter anak dipengaruhi juga oleh sikap dan kebiasaan baik yang diajarkan dan dilakukan oleh orang tua dan lingkungan bersama tema sejawat anak.<sup>13</sup>

## 2. Karakter disiplin

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan

---

<sup>13</sup> Hidar Amaruddin, *Membentuk Karakter Santun Anak Masa Kini*, (Banyumas: Cv. Amerta Media, 2020), hlm. 17

dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya malas.<sup>14</sup>

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Maka, disiplin diri adalah penunduk diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (*self-control*).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai terhadap rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Dari hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui peranan orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin dalam pembelajaran.
  - b. Dari hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui apa saja hambatan dan pendukung dalam menumbuhkan karakter disiplin dalam pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), hlm. 42

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi institusi atau lembaga

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan informasi untuk institusi atau lembaga pendidikan tentang peran orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin dalam pembelajaran.

### b. Bagi guru

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi umpan balik dan menjadi acuan dalam menumbuhkan karakter disiplin dalam pembelajaran.